

## RITUAL “MEMBERI MAKAN” SUKU *SULIAH* DI DESA DUSUN TUA HULU KECAMATAN KELAYANG KABUPATEN INDRAGIRI HULU

**Muslim  
Rusdaini**

### ABSTRACT

*This research uses descriptive method with qualitative data. Descriptive method, a method that illustrates the results correspond to reality while qualitative data is the data obtained from the research directly, for example observation, interviews and documentation so that researchers can answer any of their resource. The values contained in the ritual of feeding Tribe Suliah are: traditional values, social values, aesthetic values. Traditional values contained in this ritual, the public has to know that the ritual feeding Suliah Tribe is done once every two years. The aesthetic value contained in the form of rack decorated with flowers mayang nut and leaf made of palm leaves. Shelf decorated aims to appreciate and give comfort jin at mealtime. In addition leaf shape also symbolizes jin or Suliah Tribe has a force capable of protecting the family shaman.*

*Keywords: Ritual,*

### A. PENDAHULUAN

Ritual adalah serangkaian kegiatan yang dilaksanakan berdasarkan suatu agama atau bisa juga berdasarkan tradisi dari suatu komunitas tertentu. Kegiatan-kegiatan dalam ritual biasanya sudah diatur dan ditentukan, dan tidak dapat dilaksanakan secara sembarangan. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia mengatakan arti ritual adalah hal tata cara dalam upacara keagamaan. Berdasarkan ilmu antropologi agama, ritual dapat diartikan sebagai perilaku tertentu yang bersifat formal. Dilakukan dalam waktu tertentu secara berkala, bukan sekedar sebagai rutinitas yang bersifat teknis, melainkan menunjukkan pada tindakan yang didasari oleh keyakinan religius terhadap kekuasaan atau kekuatan mistis

Kabupaten Indragiri Hulu Provinsi Riau memiliki berbagai macam suku. Setiap suku memiliki tradisi dan ritual masing-masing. Setiap tradisi dan ritual selalu didasari oleh kepercayaan dan sifat sosial. Meskipun suku-suku yang ada di Kabupaten Indragiri Hulu cukup beragam namun mereka sangat menjunjung tinggi rasa kekeluargaan dan kebersamaan dengan hidup damai. Hal ini dibuktikan dengan adanya acara-acara yang berhubungan dengan kebudayaan, tradisi, maupun upacara ritual mereka selalu bekerja sama dan saling bantu dalam mempersiapkan segala sesuatu yang dibutuhkan dalam pelaksanaan tersebut. Salah satu ritual yang terdapat di Indragiri Hulu Kecamatan Kelayang Desa Dusun Tua Hulu adalah “Ritual Memberi Makan *Suku*

*Suliah*” yang dilaksanakan satu kali dalam dua tahun.

Fa’i (dukun), mengatakan *Suku Suliah* adalah sekelompok makhluk bunian (makhluk gaib). Sedangkan ritual memberi makan *Suku Suliah* adalah mempersembahkan sesajian untuk dimakan oleh jin agar orang yang melakukan ritual mendapat perlindungan dari beragam penyakit dan gangguan makhluk gaib yang jahat serta diselamatkan dari marabahaya.

Ritual ini sudah ada sejak dahulu yaitu sejak zaman nenek moyang yang dilaksanakan satu kali dalam dua tahun. Pada mulanya ritual ini dilaksanakan satu kali dalam setahun, karena sang dukun tidak sanggup melakukan satu kali dalam setahun maka sang dukun membuat perjanjian dengan makhluk *Suku Suliah* untuk meminta keringanan dalam pelaksanaan memberi makan tersebut. Dalam hal ini makhluk *Suku Suliah* menerima permintaan sang dukun yaitu dilaksanakan satu kali dalam dua tahun, dengan syarat tidak boleh lupa atau terlambat memberi makannya jika terlambat maka mereka (makhluk *Suku Suliah*) akan memberi peringatan berupa mendatangkan penyakit atau mengganggu ketenangan kepada anak cucu sang dukun.

Ritual ini dilaksanakan oleh sebagian masyarakat saja atau orang-orang tertentu saja yang mempunyai kepercayaan pada ritual ini. Orang-orang tersebut adalah orang yang memiliki hubungan keluarga dengan dukun seperti anak, cucu, adik, kakak, dan lain-lain atau keturunan dari dukun karena ritual memberi makan *Suku Suliah* ini adalah ritual keluarga dukun (wawancara 07 februari 2015).

Saham (pebayu) mengatakan ada beberapa syarat-syarat yang digunakan dalam pelaksanaan ritual ini yaitu: 1) Ayam panggang, 2) Air putih dalam mangkuk dan dalam gelas, 3) Abu, 4) Bubur tujuh warna, 5) *Botih* (bertih), 6) Beras kunyit, 7) Kue, 8) Lilin, 9) Nasi kuning, 10) Mayang pinang, 11) Sirih pinang, 12) Telur ayam kampung, 13) Rokok, 14) Kain putih. Selain syarat-syaratnya yang harus lengkap ritual ini juga menggunakan peralatan-peralatan seperti: talam, gelas, piring, daun pisang, mangkuk, *peasapan* (kemenyan yang dibakar di atas bara) dan *ancak* (rumah kecil). *Ancak* (rumah kecil) adalah tempat hidangan sesajiang yang dihias dengan anyaman-anyaman atau janur yang terbuat dari daun kelapa dan dipinggirnya dihiasi bunga dan mayang pinang. Dalam pelaksanaan ritual ini menggunakan dua *ancak* yang berisi sesajian. Yang nantinya akan dijadikan syarat wajib dalam pelaksanaan memberi makan *Suku Suliah* tersebut. Sesajian diletakkan pada dua tempat yaitu: di belakang rumah dukun, di samping rumah dukun. Masing-masing dari dua tempat itu berisi hidangan makan untuk dipersembahkan kepada makhluk *Suku Suliah* (wawancara 07 februari 2015).

Pelaksanaan dalam memberi makan *Suku Suliah* ini dilakukan pada malam hari yang dipimpin oleh dukun. Pada tahap pertama sebelum dukun memulai pelaksanaan ritual pebayu terlebih dahulu menyediakan syarat-syarat yang digunakan dalam ritual memberi makan *Suku Suliah* ini, kemudian meletakkan sesajian kedalam *ancak*. Setelah itu pebayu menyalakan lilin yang terdapat disudut *ancak* dan membakar kemenyan yang terletak di bawah

*ancak*. Setelah selesai proses persiapan dukun akan memulai pelaksanaannya. Sebelum memulai pelaksanaan dukun memakai kain sarung dan menutupi kepala dengan kain panjang hingga kepala dan tubuhnya tertutupi oleh kain panjang.

Cara pelaksanaannya adalah dukun akan melakukan pada *ancak* pertama yang terletak di belakang rumah dukun, posisi dukun berdiri menghadap *ancak* dan menaburkan beras kunyit yang bercampur dengan bertih beberapa kali ke atas *ancak* sambil membaca mantra. Mantra yang diucapkan dukun hanya didengar oleh dukun dan jin. Tujuannya untuk memanggil atau mengundang makhluk *Suku Suliah* agar datang untuk memakan sesajian. Pada tahap kedua yaitu pada *ancak* yang terletak di samping rumah dukun. *Ancak* yang kedua berbeda dengan *ancak* yang pertama, pada *ancak* yang kedua sesajian didalamnya ditutupi dengan kain putih, kain putih melambangkan kesucian. Sedangkan pinggir-pinggir *ancak* tersebut dihiasi dengan janur yang terbuat dari daun kelapa. Janur tersebut berbentuk senjata (keris) yang melambangkan perlawanan dan berbentuk binatang yang ada di darat, di air dan di udara.

Pada tahap kedua sama pelaksanaannya dengan tahap pertama, posisi dukun berdiri menghadap *ancak* kemudian dukun memulai pelaksanaan ritual. Dukun menaburkan beras kunyit yang bercampur dengan bertih ke atas *ancak* sambil membaca mantra. Mantra yang diucapkan dukun hanya didengar oleh dukun dan jin. Tujuannya untuk memanggil atau mengundang makhluk *Suku Suliah* agar datang untuk memakan sesajian.

Di bawah *ancak* terdapat *peasapan* (kemenyan yang dibakar di atas bara). Setelah selesai melakukan pemanggilan lalu dukun meninggalkan tempat tersebut. Pada saat itulah jin memakan sesajian hingga selesai. Lilin berfungsi sebagai penerang jin pada saat makan dan apabila lilin sudah mati artinya jin tersebut sudah selesai makan. Setelah selesai pelaksanaan ritual memberi makan *Suku Suliah* maka *ancak* dihanyutkan ke sungai sebagai tanda telah selesainya pelaksanaan memberi makan *Suku Suliah* tersebut.

## B. METODOLOGI

Menurut UU Hamidy (2003:23), Metode penelitian adalah alat untuk memecahkan permasalahan yang hendak diteliti. Dalam hal ini peneliti menggunakan metode deskriptif dengan data kualitatif. Metode deskriptif, yaitu metode yang menggambarkan hasil penelitian sesuai dengan kenyataan sedangkan data kualitatif adalah data yang diperoleh dari hasil penelitian secara langsung misalnya observasi, wawancara dan studi dokumentasi sehingga peneliti dapat jawaban apa adanya dari narasumber. Untuk mendapatkan data yang lengkap, peneliti menggunakan dua metode yaitu studi lapangan dan studi kepustakaan. Studi lapangan adalah cara untuk mendapatkan data dengan mendekati diri terhadap objek penelitian dan melakukan wawancara terhadap objek penelitian dan melakukan wawancara terhadap narasumber. Sedangkan studi kepustakaan adalah untuk mendapatkan data berbagai tulisan yang dapat memperkuat landasan teori serta sebagai konsep dasar

penelitian, seperti buku-buku yang membahas tentang ritual, tentang nilai-nilai, metodologi dan lain-lain.

### C. PEMBAHASAN PENELITIAN

Menurut Sumandiyo Hadi (2006:297), berbagai macam bentuk ritual itu merupakan transformasi simbolis dari beberapa pengalaman kebutuhan primer manusia, maka ia akan merupakan kegiatan yang spontan, tanpa rancangan, dan kadangkala tanpa disadari, namun polanya benar-benar alamiah. Kegiatan semacam ini dapat dilihat dalam pola-pola kepercayaan mitos dengan jenis-jenis ritual magis, yang didalamnya mengandung kekuatan yang menghubungkan kehendak manusia dengan penguasanya, roh-roh nenek moyang, ataupun menyangkut perjalanan alam, dan mempengaruhi kekuatan lainnya.

Menurut Koenjaraningrat (1985:241), kegiatan upacara adalah sesuatu kelakuan keagamaan yang dilaksanakan menurut tata kelakuan yang baku sesuai dengan komponen keagamaan. Komponen keagamaan itu dapat dilihat dari: 1) tempat upacara, 2) saat dan waktu upacara dilakukan, 3) benda-benda atau alat-alat upacara, 4) orang-orang yang melaksanakan upacara, 5) orang yang memimpin upacara.

#### 1. Teori Nilai

Menurut Elly Setiadi (2006:31), nilai adalah sesuatu yang baik yang selalu diinginkan, dicita-citakan dan dianggap penting oleh seluruh manusia sebagai anggota masyarakat, karena itu, sesuatu yang dikatakan memiliki nilai apabila berguna dan berharga (nilai kebenaran), indah (nilai estetika),

baik (nilai moral atau etis), religious (nilai agama). Rohmat Mulyana (2004:11), menambahkan nilai sebagai hal yang abstrak, yang harganya mensifati dan disifatkan pada sesuatu hal dan ciri-cirinya dapat dilihat dari tingkah laku, memiliki kaitan dengan istilah fakta, tindakan, norma, moral, cita-cita, keyakinan dan kebutuhan.

Menurut UU Hamidy (2010:49), nilai adalah tata guna terhadap suatu kehidupan masyarakat, maksudnya adalah norma-norma yang berlaku dalam masyarakat dan kegunaan norma untuk masyarakat. UU Hamidy juga menyebutkan, nilai-nilai yang ada dalam masyarakat dan masih dilaksanakan oleh masyarakat yaitu sebagai berikut: 1) nilai agama, 2) nilai adat istiadat, 3) nilai tradisi, 4) nilai sosial.

Ditinjau dari aspek pendidikan bahwa pelaksanaan ritual memberi makan *Suku Suliah* di Desa Dusun Tua Hulu Kecamatan Kelayang Kabupaten Indragiri Hulu, tidak mengharuskan masyarakat yang mempunyai pendidikan saja yang bisa mengikuti ritual memberi makan *Suku Suliah* ini. Namun boleh mengikuti oleh semua penduduk yang ada di Desa Dusun Tua Hulu tanpa memandang tingkat pendidikannya. Namun yang banyak mengikuti prosesi ritual memberi makan *Suku Suliah* ini bukanlah masyarakat yang masih sekolah atau pelajar dan mahasiswa tapi hanya kalangan-kalangan orang tua yang umurnya 30 tahun bahkan lebih dan sudah berumah tangga. Akan tetapi tidak menutup kemungkinan bagi pelajar untuk melihat atau mengikuti serta membantu prosesi pelaksanaan ritual memberi makan *Suku Suliah* ini. Pada saat prosesi pelaksanaan penulis

melihat beberapa pelajar atau anak-anak yang masih sekolah atau pelajar melihat pelaksanaan ritual memberi makan *Suku Suliah* ini.

Adanya roh-roh halus yang berada diantara tempat-tempat kediaman penduduk atau di sawah, di ladang-ladang, di makam-makam dan di tempat-tempat keramat lainnya oleh penduduk Desa Dusun Tua Hulu dianggap mempunyai kekuatan gaib yang istimewa nampaknya. Disamping roh-roh itu mempunyai kekuatan gaib, barang-barang keramat lainnya juga dianggap mempunyai kekuatan gaib misalnya: keris, cincin permata dll. Untuk itu orang kadang-kadang berusaha memiliki barang-barang itu dianggap mempunyai pengaruh bagi kehidupan mereka.

*Suku Suliah* adalah sekelompok makhluk bunian (makhluk gaib) atau jin. Sedangkan ritual memberi makan *Suku Suliah* adalah mempersembahkan sesajian untuk dimakan oleh jin agar orang yang melakukan ritual mendapat perlindungan dari beragam penyakit dan gangguan makhluk gaib yang jahat serta diselamatkan dari marabahaya.

Ritual ini sudah ada sejak dahulu yaitu sejak zaman nenek moyang yang dilaksanakan satu kali dalam dua tahun. Pada mulanya ritual ini dilaksanakan satu kali dalam setahun, karena dukun tidak sanggup melakukan satu kali dalam setahun maka dukun membuat perjanjian dengan makhluk *Suku Suliah* untuk meminta keringanan dalam pelaksanaan memberi makan tersebut. Dalam hal ini makhluk *Suku Suliah* menerima permintaan dukun yaitu dilaksanakan satu kali dalam dua tahun, dengan syarat tidak boleh lupa atau terlambat memberi makannya

jika terlambat maka mereka (makhluk *Suku Suliah*) akan memberi peringatan berupa mendatangkan penyakit atau mengganggu ketenangan kepada anak cucu dukun.

Ritual ini dilaksanakan oleh sebagian masyarakat saja atau orang-orang tertentu saja yang mempunyai kepercayaan pada ritual ini. Orang-orang tersebut adalah orang yang memiliki hubungan keluarga dengan dukun seperti anak, cucu, adik, kakak, dan lain-lain atau keturunan dari dukun karena ritual memberi makan *Suku Suliah* ini adalah ritual keluarga dukun.

Cara pelaksanaan ritual memberi makan *Suku Suliah* adalah:

#### **a. Prosesi Pelaksanaan pada Tahap pertama**

Pelaksanaan pada tahap pertama sebelum dukun memulai pelaksanaan ritual pebayu terlebih dahulu menyediakan syarat-syarat yang digunakan dalam ritual memberi makan *Suku Suliah* ini, kemudian meletakkan sesajian kedalam *ancak*. Setelah itu pebayu menyalakan lilin yang terdapat disudut *ancak* dan membakar kemenyan yang terletak di bawah *ancak*. Setelah selesai proses persiapan dukun akan memulai pelaksanaannya. Sebelum memulai pelaksanaan dukun memakai kain sarung dan menutupi kepala dengan kain panjang hingga kepala dan tubuhnya tertutupi oleh kain panjang.

Cara pelaksanaannya adalah dukun akan melakukan pada *ancak* pertama yang terletak di belakang rumah dukun, posisi dukun berdiri menghadap *ancak* dan menaburkan beras kunyit yang bercampur dengan bertih beberapa kali ke atas *ancak* sambil membaca mantra. Mantra yang diucapkan dukun hanya didengar oleh dukun dan jin.

Tujuannya untuk memanggil atau mengundang makhluk *Suku Suliah* agar datang untuk memakan sesajian. Pada *ancak* yang pertama jin yang datang yaitu dari arah depan dan belakang. Setelah selesai melakukan pemanggilan jin pada *ancak* pertama, lalu dukun meninggalkan tempat tersebut dan menuju ke *ancak* yang terletak di samping rumah. Pada saat itulah jin memakan sesajian hingga selesai. Lilin berfungsi sebagai penerang jin pada saat makan, apabila lilin sudah mati artinya jin tersebut sudah selesai makan.

Berdasarkan wawancara penulis dengan dukun (Fa'i) menyatakan:

*“Pado ancak yang petamo sesajian yang disediakan untuk jin yang datang dari arah dopan dan belakang. Lilin sebagai penoang jin pado saat makan, apobilo lilin lah mati mako selosai lah jin itu makan”* (26 juli 2015).

Terjemahannya:

*“Pada ancak yang pertama sesajian yang disediakan untuk jin yang datang dari arah depan dan belakang. Lilin sebagai penerang jin pada saat makan, apabila lilin sudah mati maka selesailah jin itu makan”*



**Gambar 1:**

Dukun sedang melakukan ritual memberi makan *Suku Suliah* pada *ancak*

### **b. Prosesi Pelaksanaan pada Tahap kedua**

Pada tahap kedua yaitu pada *ancak* yang terletak di samping rumah dukun. *Ancak* yang kedua berbeda dengan *ancak* yang pertama, pada *ancak* yang kedua sesajian didalamnya ditutupi dengan kain putih. Kain putih melambangkan kesucian. Sedangkan pinggir-pinggir *ancak* tersebut dihiasi janur yang terbuat dari daun kelapa. Janur tersebut berbentuk senjata (keris) yang melambangkan perlindungan dan berbentuk binatang yang ada di air, di udara dan di darat.

Pelaksanaan pada tahap kedua sama dengan tahap pertama, posisi dukun berdiri menghadap *ancak* kemudian dukun memulai pelaksanaan ritual. Dukun menaburkan beras kunyit yang bercampur dengan bertih ke atas *ancak* sambil membaca mantra. Mantra yang diucapkan dukun hanya didengar oleh dukun dan jin. Tujuannya untuk memanggil atau mengundang jin agar datang untuk memakan sesajian. Di bawah *ancak* terdapat *peasapan* (kemenyan yang dibakar diatas bara). Setelah selesai melakukan pemanggilan dukun meninggalkan tempat tersebut. Pada saat itulah jin memakan sesajian hingga selesai. Lilin berfungsi sebagai penerang jin pada saat makan dan apabila lilin sudah mati artinya jin tersebut sudah selesai makan. Setelah selesai pelaksanaan ritual memberi makan *Suku Suliah* maka *ancak* dihanyutkan ke sungai sebagai tanda telah selesainya pelaksanaan memberi makan *Suku Suliah* tersebut.

### **c. Ciri-ciri Pelaksanaan Ritual Memberi Makan Suku Suliah**

Adapun ciri-ciri dalam pelaksanaan ritual memberi makan *Suku Suliah* ini adalah sebagai berikut:

1. Waktu pelaksanaan ritual memberi makan *Suku Suliah*
2. Tempat pelaksanaan ritual memberi makan *Suku Suliah*
3. Orang-orang yang terlibat dalam ritual memberi makan *Suku Suliah*
4. Dipimpin oleh orang yang terpilih
5. Sesajian yang digunakan dalam ritual memberi makan *Suku Suliah*.

**d. Waktu Pelaksanaan Ritual Memberi Makan *Suku Suliah***

Waktu yang terpilih dalam pelaksanaan ritual memberi makan *Suku Suliah* dilakukan pada malam hari sekitar pukul 20:00 wib setelah selesai shalat isa. Pelaksanaan memberi makan *Suku Suliah* pada malam hari merupakan saat yang tepat, jin atau makhluk *Suku Suliah* hanya mau datang pada malam hari. Itulah sebabnya tidak dilakukan pada siang hari. Untuk pemilihan jam, hari dan bulan tidak ditentukan karena makhluk *Suku Suliah* hanya meminta sesuai yang telah disepakati sebelumnya yang wajib dilakukan satu kali dalam dua tahun. Biasanya kami memberi makan *Suku Suliah* akan memilih hari yang tepat dan setelah terkumpulnya semua peralatan dan syarat-syarat untuk memberi makan *Suku Suliah* ini” (26 juli 2015).

**e. Tempat Pelaksanaan Ritual Memberi Makan *Suku Suliah***

Tempat merupakan lokasi untuk berlangsungnya suatu kegiatan. Tempat pelaksanaan ritual memberi

makan *Suku Suliah* ini dilaksanakan di rumah dukun dan tempat sesajian diletakkan pada dua tempat dengan menggunakan dua *ancak* yaitu:

1. Di belakang rumah (*ancak* yang pertama)



**Gambar 5:** Tempat sesajian yang berada di belakang rumah. (Dokumentasi: penulis 2015)

2. Di samping rumah (*ancak* yang kedua)



**Gambar 6:** Tempat sesajian yang berada di samping rumah

**f. Orang-orang yang Terlibat dalam Ritual Memberi Makan *Suku Suliah***

Orang yang terpilih merupakan orang yang dipercaya untuk melakukan sesuatu dan dianggap bisa untuk melakukan sesuatu tersebut. Berdasarkan hasil penelitian dilapangan mengenai orang yang terlibat dalam ritual ini yaitu:

1. Dukun (Fa'i), dukun adalah orang yang dipercaya memimpin selama ritual memberi makan *Suku Suliah* berlangsung. Menurut UU

Hamidy (1999:53), gambaran dukun dalam masyarakat adalah dia orang yang arif dimata masyarakat. Membaca peristiwa-peristiwa alam. Dia punya pengetahuan tentang yang aneh-aneh atau yang gaib-gaib, karena dia mempunyai ilmu tentang makhluk gaib. Dia mampu memberikan bantuan berupa obat-obatan. Dia dapat diharapkan mengawal kehidupan dari suatu bencana alam. Dia mampu mengembangkan tradisi, Karena dialah yang berada ditengah pusaran itu.

2. Pebayu (Saham dan Sias), pebayu adalah sebagai pembantu dukun yang bertugas mempersiapkan syarat-syarat dan peralatan-peralatan digunakan pada saat sebelum pelaksanaan hingga selesai pelaksanaan. Pebayu juga bertugas membakar kemenyan dan bertugas menyalakan lilin sebelum pelaksanaan ritual memberi makan *Suku Suliah* dimulai.
3. Keluarga dukun beserta masyarakat, dalam pelaksanaan ritual memberi makan *Suku Suliah* keluarga dukun beserta masyarakat ikut membantu mempersiapkan perlengkapan yang digunakan dalam ritual. Jika perlengkapannya tidak memenuhi syarat yang telah ditentukan maka ritual ini tidak akan bias dilaksanakan. Selama proses pelaksanaan berlangsung beberapa orang keluarga dukun membantu supaya proses pelaksanaannya berjalan dengan lancar.

#### g. Sesajian yang Digunakan dalam Ritual Memberi Makan *Suku Suliah*

Sesaji merupakan sajian atau hidangan yang memiliki nilai sakral, atau suatu perlengkapan yang biasanya ada didalam berbagai kegiatan ritual. Adapun sesajian yang digunakan sebagai syarat dalam ritual memberi makan *Suku Suliah* adalah sebagai berikut:

##### 1. *Bubur Tujuh Warna*

Pada dasarnya bubur tujuh warna itu dibuat dari beras yang diberi warna yaitu: warna merah, hijau, kuning, orange, putih, hitam, biru. Selain itu bubur tujuh warna disajikan dengan menggunakan alas daun pisang. Bubur disajikan sebagai makanan jin.

##### 2. *Kue*

Kue merupakan kue yang tidak bisa ditinggalkan dalam ritual memberi makan *Suku Suliah* karena kue ini merupakan kue-kue tradisional masyarakat Desa Dusun Tua Hulu yang masih digunakan pada saat sekarang namanya yaitu kue *goteh-goteh*, bahan dasarnya yaitu tepung. Kue-kue tersebut juga untuk dipersembahkan atau sebagai makanan jin.

##### 3. *Nasi Kuning*

Nasi kuning terbuat dari beras ketan yang dimasak dengan menggunakan perasan air santan, air kunyit lalu dikasih garam dan juga gula kemudian dibentuk didalam piring. Nasi kuning ini sebagai makanan jin.

##### 4. *Ayam Panggang*

Ayam yang digunakan dalam ritual memberi makan *Suku Suliah* ini adalah ayam kampung biasa yang



- dipanggang. Ayam panggang sebagai makanan jin.
5. *Sirih Pinang/Sekapur Sirih*  
Sirih pinang adalah daun sirih biasa yang didalam nya dikasih kapur dan pinang. Kapur ini juga termasuk yang dimakan makhluk *Suku Suliah*. Karena *Suku Suliah* mempunyai kebiasaan memakan sirih.
  6. *Telur Ayam Kampung*  
Telur ayam kampung salah satu syarat yang tidak boleh ditinggalkan. Telur yang digunakan adalah telur ayam kampung yang masak. Telur ayam kampung juga termasuk makanan jin.
  7. *Air putih*  
Air putih yang digunakan ada dua macam yaitu air putih yang sudah dimasak dan air putih yang tidak dimasak. Kegunaan air tersebut air putih masak sebagai minuman jin dan air putih yang tidak dimasak untuk pencuci tangan jin. Kedua air tersebut harus dalam keadaan bersih atau suci.
  8. *Rokok*  
Rokok yang digunakan adalah rokok yang biasa dijual orang. Rokok adalah sebagai salah satu permintaan jin yang harus disajikan, karena jin (makhluk *Suku Suliah*) yang datang punya kebiasaan merokok.
  9. *Beras Kunyit*  
Beras kunyit terbuat dari beras yang dikasih perasan air kunyit, beras kunyit digunakan pada saat pemanggilan makhluk *Suku Suliah* yaitu dengan cara menaburkan beras kunyit yang sudah dicampur dengan bertih ke atas *ancak* fungsinya untuk mempercepat datangnya jin.
  10. *Botih (bertih)*  
Bertih terbuat dari padi yang digonseng, setelah panas padi tersebut akan mekar dan berubah warna menjadi putih. Bertih digunakan pada saat dukun memanggil makhluk *Suku Suliah*.
  11. *Lilin*  
Lilin adalah salah satu syarat penting yang tidak boleh ditinggalkan dalam ritual memberi makan *Suku Suliah* ini, karena lilin akan menjadi penerang makhluk *Suku Suliah* pada saat makan, lilin juga sebagai tanda selesainya makhluk *Suku Suliah* makan. Dukun mengatakan apabila lilin telah mati maka selesailah makhluk *Suku Suliah* makan. Lilin tersebut diletakan pada empat sudut *ancak*. Lilin yang digunakan merupakan lilin yang terdapat pada sarang lebah dan dibentuk dengan kain putih polos yang digunakan untuk sebagai sumbunya.
  12. *Abu*  
Abu yang disajikan yaitu abu dari pembakaran kayu, abu digunakan untuk mempermudah pembakaran kemenyan.
- h. Nilai-nilai yang Terdapat dalam Ritual Memberi Makan *Suku Suliah***
1. **Nilai Tradisi**  
Menurut UU Hamidy dalam skripsi Syahril (2013:14), sistem nilai yang diberikan oleh tradisi adalah nilai-nilai yang paling banyak

mewarnai tingkah laku kehidupan sosial masyarakat desa di daerah Riau. Ini tidak begitu mengherankan, nilai-nilai tradisi relatif lebih mudah dan lebih dahulu dicernakan oleh pihak anggota masyarakat karena nilai-nilai inilah yang lebih awal diperkenalkan dalam perkembangan hidup masyarakat. Perangkat nilai ini selalu bersangkutan dengan kehidupan mereka sehari-hari.

Berdasarkan wawancara penulis dengan dukun (Fa'i) yaitu mengenai nilai tradisi yang terdapat dalam ritual memberi makan *Suku Suliah*, menyatakan:

*“Membogih makan Suku Suliah iko lah ado sojak dulu, mungkin lah atusan tahun lamonye dilakukan sekali dalam duo tahun yang dak bulih diubah, syarat-syarat nye dak bulih ditinggalkan”* (26 juli 2015).

Terjemahannya:

*“Memberi makan Suku Suliah ini sudah ada sejak dahulu mungkin sudah ratusan tahun lamanya. Dilaksanakan satu kali dalam dua tahun yang tidak boleh dirubah, syarat-syarat nya tidak boleh ditinggalkan”* (26 juli 2015).

Nilai tradisi yang ada dalam ritual memberi makan *Suku Suliah* bisa dilihat dari pelaksanaannya yaitu dilaksanakan satu kali dalam dua tahun yang tidak boleh dirubah, dari segi perlengkapannya seperti syarat-syarat yang tidak boleh ditinggalkan. Mereka (dukun dan keluarganya) telah mengetahui bahwa ritual memberi makan *Suku Suliah* ini dilaksanakan satu kali dalam dua tahun. Mereka tidak akan merubah

sedikitpun apa yang dilakukan oleh nenek moyangnya karena telah menjadi kebiasaan yang tidak boleh dirubah apa lagi ditinggalkan.

## 2. Nilai Sosial.

Menurut Rohmat Mulyana (2004:34), nilai sosial adalah nilai yang tertinggi terdapat pada nilai ini adalah kasih sayang sesama antar manusia. Karena itu kadar nilai ini bergerak pada rentang antara kehidupan yang individualistik dengan yang altruistik. Dan yang dimaksud dengan altruistik adalah sifat seseorang yang selalu mengutamakan kepentingan orang lain.

Menurut Mahayana dalam skripsi Syahril (2013:15), nilai sosial adalah nilai yang menggambarkan hubungan antara sesama manusia. Nilai sosial ini terwujud seperti (1.) kehidupan tolong menolong, (2.) kebersamaan yang terjalin, (3.) saling mengingatkan kepada hal-hal yang baik.

Dalam ritual memberi makan *Suku Suliah*, nilai sosial yang terdapat didalamnya adalah:

1. Tolong menolong, sikap saling tolong menolong ini bisa dilihat dari gambar dibawah ini yaitu beberapa orang laki-laki membantu pembuatan *ancak* agar bisa digunakan untuk tempat sesaji. Sikap saling tolong menolong tidak hanya terlihat antar sesama manusia. Saling tolong menolong juga ditunjukkan pada hubungan antara jin dan dukun atau pihak penyelenggara ritual. Dukun meminta perlindungan kepada jin dan jin meminta diberi makan satu kali dalam dua tahun.

2. Kebersamaan, selain sikap saling tolong menolong juga tidak terlepas dari kebersamaan yang terjalin dalam pelaksanaan ritual memberi makan *Suku Suliah*. Kebersamaan ini bisa terlihat dari membuat *ancak*, anyaman-anyaman atau janur. Sikap kebersamaan ini bisa dilihat dari gambar dibawah ini yaitu beberapa orang masyarakat yang saling bekerja sama dalam membuat anyaman-anyaman atau janur untuk mengiasi *ancak*. Kebersamaan juga ditunjukkan dukun dan jin yaitu sama-sama menjaga hubungan baik yaitu dengan tidak melanggar perjanjian yang telah disepakati bersama.

3. Saling mengingatkan

Sebelum dilaksanakannya ritual memberi makan *Suku Suliah* ini dukun dan keluarganya berdiskusi untuk membicarakan tentang kapan waktu pelaksanaan yang baik untuk memberi makan *Suku Suliah* tersebut dan dukun mengingatkan agar syarat-syarat dan perlengkapan-perengkapan yang digunakan dipersiapkan secepatnya. Sikap saling mengingatkan ini juga terlihat pada saat sebelum memulai pelaksanaan ritual memberi makan *Suku Suliah*. Ketika semua persyaratan sudah terkumpul maka pebayu menyuruh beberapa orang meletakkan syarat-syarat tersebut kedalam kamar agar tidak rusak.

Berdasarkan wawancara penulis dengan salah satu keluarga dukun (Yanti) mengenai nilai sosial, menyatakan:

*“Dalam membogih makan Suku Suliah iko yaitu saling bekojo*

*samo seperti saling tolong menolong dalam membuat kue, membuat ancak, membuat anyaman-anyaman dan ado yang betugas mencari mayang, mencari lilin dan semuo yang diperlukan dalam pelaksanaan memogih makan Suku Suliah iko. Persyaratan yang telalu banyak dak mungkin dukun sendiri yang melakukan semuonye, kami sebagai keluarganye ikut membantu dan ado jugo tetangga yang datang untuk membantu. Tidak pado pelaksanaan membogih makan Suku Suliah aje kami saling membantu karna kami memang diajarkan dari kocik untuk saling membantu guno menjago silaturrahi dengan baik” (26 juli 2015).*

Terjemahannya:

“Dalam memberi makan *Suku Suliah* ini yaitu saling bekerja sama seperti saling tolong menolong dalam membuat kue, membuat *ancak*, membuat anyaman-anyaman, mencari mayang, mencari lilin dan semua yang diperlukan dalam pelaksanaan memberi makan *Suku Suliah* ini. Persyaratan yang terlalu banyak tidak mungkin dukun sendiri yang melakukan semuanya, kami sebagai keluarganya ikut membantu dan ada juga beberapa tetangga yang datang untuk membantu. Tidak padapelaksanaan memberi makan *Suku Suliah* saja kami saling membantu karna kami memang diajarkan dari kecil untuk saling membantu guna

menjaga silaturrahi dengan baik” (26 juli 2015).

Masyarakat pada umumnya memiliki rasa kebersamaan dan saling tolong menolong dalam segala hal, masyarakat saling bekerja sama dalam mempersiapkan segala sesuatu yang dibutuhkan dan saling mengingatkan pada hal-hal yang baik. Dengan adanya nilai sosial dalam ritual memberi makan *Suku Suliah* ini akan menciptakan kekeluargaan, saling menghargai, saling tolong menolong dan saling menjaga silaturrahi. Kerja sama tidak hanya terlihat antar sesama manusia tetapi kerja sama juga ditunjukkan pada hubungan antara jin dan dukun.

### 3. Nilai Estetika.

Nilai estetika menurut Rohmat Mulyana (2004:34), nilai estetika menempatkan nilai tertingginya pada bentuk dan keharmonisan. Apa bila nilai ini ditilik dari sisi subjek yang memilikinya, maka akan muncul kesan indah-tidak indah. Nilai estetika berbeda engan nilai teoritik. Nilai estetika lebih mencerminkan pada keragaman, sementara nilai teoritik mencerminkan identitas pengalaman. Dalam arti kata nilai lebih mengandalkan pada hasil penilaian pribadi seseorang yang bersifat subjektif, sedangkan nilai teoritik melibatkan timbangan objektif yang diambil dari kesimpulan atas sejumlah fakta kehidupan. Nilai estetik banyak dimiliki oleh para seniman, seperti musisi, atau perancang model.

Menurut Ahmad Mustofa (1998:69), mengatakan ciri-ciri keindahan menyangkut keindahan hakiki dari segala benda yang mengandung kesatuan (*unity*),

keseimbangan (*balance*) dari garis warna, bentuk, nada, dan kata-kata.

Dari ciri-ciri di atas dapat dilihat dari nilai estetika yang terdapat dari *ancak* dan janur yaitu memiliki kesatuan dan keseimbangan.

#### 1. Kesatuan (*unity*)

Kesatuan merupakan paduan unsur-unsur yang antara unsur satu dengan yang lain saling menunjukkan adanya hubungan keterkaitan, dengan kata lain tidak terpisah-pisah atau berdiri sendiri. Agar sebuah karya seni menjadi enak dipandang, maka syarat utamanya adalah memiliki kesatuan.

Berdasarkan hasil penelitian yang penulis lakukan, kesatuan terletak pada *ancak* yang dihiasi dengan mayang pinang, dan bunga dipinggir-pinggirnya serta janur. Apabila hilang dari salah satunya akan berkurang nilai keindahan tersebut.

#### 2. Keseimbangan (*balance*)

Prinsip pengaturan unsur keindahan dengan memperhatikan bobot visual yang tidak berat sebelah atau timpang. Pengaturan unsur yang timpang mengakibatkan perasaan yang tidak nyaman bagi orang yang melihatnya. Berdasarkan hasil penelitian penulis mengenai keseimbangan yaitu terdapat pada janur yang beragam bentuknya seperti pada bentuk keris, pada bagian keris sebelah kiri seimbang dengan bagian sebelah kanan dan begitu juga keseimbangan pada bentuk yang lainnya

sehingga orang melihatnya merasa nyaman.

Nilai estetika yang terdapat dalam ritual memberi makan *Suku Suliah* ini dapat bersifat objektif yaitu nilai estetis memandang keindahan karya seni rupa berada pada wujud karya seni itu sendiri artinya keindahan tampak kasat mata. Nilai estetika terdapat pada bentuk *ancak* yang dihiasi dengan bunga mayang pinang dan janur yang terbuat dari daun kelapa. *Ancak* dihiasi bertujuan untuk menghargai dan memberi kenyamanan jin pada saat makan. Selain itu bentuk janur juga melambangkan jin atau *Suku Suliah* mempunyai kekuatan yang mampu melindungi keluarga dukun.

#### D. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan penulis mengenai “Ritual Memberi Makan *Suku Suliah* Di Desa Dusun Tua Hulu Kecamatan Kelayang Kabupaten Indragiri Hulu Provinsi Riau” yang telah diuraikan diatas maka penulis mengambil kesimpulan antara lain :

Ritual memberi makan *Suku Suliah* merupakan salah satu tradisi turun temurun yang sudah ada sejak zaman dahulu dan masih dilaksanakan sampai saat ini. Ritual memberi makan *Suku Suliah* adalah memberi makan makhluk gaib dalam bentuk sesajian. Sebelum memulai pelaksanaan memberi makan *Suku Suliah*, dukun memakai kostum yang sopan, kostum yang digunakan dalam ritual ini tidak begitu istimewa dukun hanya memakai baju biasa, kain sarung dan kain panjang sebagai penutup kepala. Untuk memulai pelaksanaan ritual ini, dukun membaca mantra dan menaburkan bertih dan beras kunyit keatas *ancak*

tujuannya untuk memanggil makhluk *Suku Suliah*

Nilai-nilai yang terdapat dalam ritual memberi makan *Suku Suliah* adalah: nilai tradisi, nilai sosial, nilai estetika. Nilai tradisi yang terdapat pada ritual ini, masyarakat telah mengetahui bahwa ritual memberi makan *Suku Suliah* ini dilakukan satu kali dalam dua tahun. Mereka tidak akan merubah sedikitpun apa yang dilakukan oleh nenek moyang mereka dahulunya baik itu mengenai syarat-syarat, peralatan dan pelaksanaan. Karena ini telah menjadi kebiasaan secara turun temurun yang tidak boleh dirubah apalagi ditinggalkan. Dalam ritual memberi makan *Suku Suliah*, nilai sosial yang terdapat didalamnya adalah masyarakat pada umumnya memiliki rasa kebersamaan dalam segala hal, masyarakat saling bekerja sama dan saling tolong menolong dalam mempersiapkan segala sesuatu yang dibutuhkan untuk pelaksanaan ritual memberi makan *Suku Suliah*. Dengan adanya nilai sosial dalam ritual memberi makan *Suku Suliah* ini akan menciptakan kekeluargaan, saling menghargai, saling tolong menolong dan saling menjaga silaturahmi. Kerja sama tidak hanya terlihat antar sesama manusia tetapi kerja sama juga ditunjukkan pada hubungan antara jin dan dukun.

Nilai estetika yang terdapat dalam ritual memberi makan *Suku Suliah* ini dapat bersifat objektif yaitu nilai estetis memandang keindahan karya seni rupa berada pada wujud karya seni itu sendiri artinya keindahan tampak kasat mata. Nilai estetika terdapat pada bentuk *ancak* yang dihiasi dengan bunga mayang pinang dan janur yang terbuat dari daun kelapa. *Ancak* dihiasi bertujuan

untuk menghargai dan memberi kenyamanan jin pada saat makan. Selain itu bentuk janur juga melambangkan jin atau *Suku Suliah* mempunyai kekuatan yang mampu melindungi keluarga dukun.

## E. DAFTAR PUSTAKA

- Hadi, Sumandiyo. 2006. *Seni Dalam Ritual Agama*. Yogyakarta: Balai pustaka
- Hamidy, UU. 2006. *Jagad Melayu Dalam Lintasan Budaya Di Riau*. Pekanbaru
- \_\_\_\_\_. 2003. *Jagad Melayu Dalam Lintasan Budaya Di Riau*. Bilik Kreatif Pres; Pekanbaru
- \_\_\_\_\_. 2009. *Jagad Melayu Dalam Lintasan Budaya Di Riau*. Pekanbaru: Bilik kreatif press
- Koentjaraningrat. 2005. *Pengantar Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta
- \_\_\_\_\_. 1977. *Beberapa Pokok Antropologi Sosial*. Jakarta: P.T Dian Rakyat
- Nawawi, Iskandar. 2003. *Metode Penelitian Bidang Sosial*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press
- Setiadi, Elly. 2006. *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group
- Soekadijo. 1985. *Antropologi Jilid 2*. Surakarta: PT. Gelora Aksara